

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Demi lancarnya implementasi penelitian ini, penting untuk memahami dengan jelas mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengertian terhadap subjek penelitian merupakan unsur pemahaman, oleh karena itu dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai variabel-variabel dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.1.1 Cadangan Devisa

1.1.1.1 Pengertian Cadangan Devisa

Cadangan devisa atau disebut juga aset cadangan resmi adalah aset luar negeri yang sepenuhnya berada di bawah kendali otoritas moneter dan dapat digunakan untuk menyeimbangkan pembayaran neraca atau menjaga stabilitas mata uang dengan melakukan intervensi di pasar valuta (Gandhi, 2006:3). Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 pasal 13 ayat (1-3), cadangan devisa Indonesia dikelola oleh Bank Indonesia dengan berbagai jenis transaksi devisa yang dapat dilakukan.

Dalam perkembangan perekonomian nasional Indonesia dibedakan menjadi dua macam yaitu cadangan devisa resmi dan cadangan devisa nasional yang masing-masing memiliki perbedaan. Cadangan devisa yang pertama yaitu cadangan devisa negara yang dikelola dan diselenggarakan oleh bank sentral sesuai dengan tugas yang diberikan dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1968. Kedua, mencakup semua jenis mata uang asing yang dimiliki oleh badan, perseorangan atau organisasi

terutama lembaga keuangan dalam negeri yang secara moneter merupakan bagian dari kekayaan nasional (Halwani, 2005 dalam Juniantara, 2012:34)

1.1.1.2 Teori Cadangan Devisa

1. Teori Merkantilisme

Menurut teori ini, cara paling efektif bagi suatu negara untuk memperoleh kekayaan dan kekuasaan yaitu lebih banyak mengekspor barang daripada mengimpor. Semakin banyak emas yang dimiliki oleh suatu negara, maka akan semakin kaya dan kuat negara tersebut. Oleh karena itu, kaum merkantilis berpendapat bahwa pemerintah harus memperbanyak ekspor dan membatasi impor. Pada kenyataannya bahwa tidak semua negara dapat memiliki surplus ekspor dan sejumlah emas yang tersedia sekaligus, sehingga suatu negara hanya mendapatkan keuntungan dari negara lain.

2. Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith mengemukakan kritiknya melalui teori keunggulan absolut. Jika suatu negara mampu melakukan produksi satu jenis barang secara efisien, namun kurang efisien dalam memproduksi jenis barang lain, maka kedua negara tersebut dapat terlibat dalam perdagangan untuk memanfaatkan keuntungan absolut. Perdagangan bebas ini dapat meningkatkan kemakmuran dengan fokus pada spesialisasi keunggulan produksi yang dapat dicapai dengan biaya yang rendah.

3. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo mengemukakan konsep spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif dalam karyanya yang berjudul *The Principles Of Political Economy And Taxation*". Konsep ini mencakup perbedaan dalam faktor *endowment* seperti modal,

tenaga kerja, dan teknologi. Asumsinya adalah dua negara yang memproduksi dua komoditas menggunakan satu faktor produksi, yaitu tenaga kerja yang homogen di dalam negara tetapi heterogen antar negara. Kedua komoditas dianggap homogen, biaya transportasi dianggap nol, tenaga kerja dapat beralih antar industri di dalam negara, namun tidak antar negara. Pasar barang dan tenaga kerja dianggap dalam kondisi persaingan sempurna, yang pada akhirnya akan memaksimalkan keuntungan.

4. Teori Faktor Proporsi

Teori faktor proporsi merupakan teori yang dipopulerkan oleh Heckscher-Ohlin. Keunggulan komparatif dalam teori ini timbul dari perbedaan dalam faktor produksi, baik itu tenaga kerja maupun modal. Barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dihasilkan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan barang yang memerlukan faktor produksi yang sulit diperoleh.

1.1.1.3 Fungsi Cadangan Devisa

Motif kepemilikan cadangan devisa dapat diibaratkan dengan motif seseorang atau individu untuk memegang uang, seperti yang dijelaskan oleh Gandhi (2006):

1. Motif transaksi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas internasional, mendukung pembiayaan defisit neraca pembayaran, dan memberikan jaminan kepada pihak eksternal (seperti para kreditor dan lembaga peringkat) bahwa kewajiban luar negeri akan selalu dapat dibayar tepat waktu (*zero default*) dengan biaya seminimal mungkin, tanpa mengurangi optimalisasi pendapatan bagi negara.

2. Motif berjaga-jaga, khususnya terkait dengan pelaksanaan kebijakan moneter dan kebijakan nilai tukar. Ini melibatkan pemeliharaan kepercayaan pasar, intervensi pasar untuk mengendalikan volatilitas nilai tukar jika diperlukan, meredam gejolak pasar saat terjadi krisis, dan memberikan keyakinan kepada pelaku pasar domestik bahwa mata uang domestik selalu didukung oleh aset valas.
3. Motif spekulasi, yang terutama ditujukan untuk meraih keuntungan dari kegiatan investasi cadangan devisa.

1.1.1.4 Komponen Cadangan Devisa

Menurut Gandi (2006), komponen cadangan devisa dapat diuraikan ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Emas moneter (*monetary gold*)

Emas moneter adalah persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter dalam bentuk emas batangan yang memenuhi standar internasional tertentu, seperti *London Good Delivery (LGD)*. Ini mencakup emas murni dan mata uang emas yang tersedia di dalam dan luar negeri. Emas moneter ini merupakan bagian dari cadangan devisa dan tidak diikat oleh kewajiban finansial seperti *Special Drawing Rights (SDR)*.

2. *Special Drawing Rights (SDR)*

Special Drawing Rights (SDR) merupakan alokasi modal dari *International Monetary Fund (IMF)* yang diberikan kepada negara-negara anggota. Mekanisme ini memungkinkan negara-negara anggota untuk mengatur cadangan devisanya. SDR bertujuan untuk meningkatkan likuiditas internasional.

3. *Reserve Position in the Fund* (RPF)

Reserve Position in the Fund (RPF) adalah cadangan devisa negara yang disimpan di rekening IMF. Ini mencerminkan kekayaan negara dan posisinya di IMF sebagai hasil dari transaksi sebagai anggota IMF. Anggota IMF memiliki posisi cadangan devisa berdasarkan jumlah cadangan yang dibeli secara angsuran, yang dapat ditarik oleh anggota sesuai perjanjian utang dan tersedia untuk dicairkan.

4. Valuta Asing (*Foreign Exchange*)

Valuta asing mencakup:

- a) Uang kertas asing dan simpanan;
- b) Surat berharga seperti penyertaan, saham, obligasi, dan instrumen pasar uang lainnya; dan
- c) Derivatif keuangan.

Valuta asing melibatkan tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang, simpanan, surat berharga dan derivatif keuangan.

5. Tagihan lainnya

Tagihan lainnya merupakan jenis terakhir yang mencakup tagihan yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya.

1.1.2 Utang Luar Negeri

1.1.2.1 Pengertian Utang Luar Negeri

Pinjaman atau utang luar negeri merupakan sumber pembiayaan untuk pembangunan yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan investasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Basri & Subri, 2005). Dari perspektif fisik,

utang luar negeri dapat dianggap sebagai aliran modal yang berasal dari luar negeri ke dalam negeri, yang bertujuan untuk menambah modal yang tersedia di dalam negeri.

Utang luar negeri mencakup sejumlah uang pinjaman yang didapatkan oleh suatu negara dari negara-negara lain. Adapun manfaat dari utang luar negeri ini dapat dinikmati oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, perusahaan, atau individu. Pinjaman luar negeri ini diperoleh dalam bentuk uang yang dihimpun dari berbagai sumber, termasuk bank swasta, pemerintah di seluruh dunia serta lembaga keuangan internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Dunia (Ulfa & Zulham, 2017).

1.1.2.2 Teori Utang Luar Negeri

1) Teori Harrod-Domar

Peran Amerika Serikat yang menyediakan dana untuk memulihkan perekonomian di kawasan Eropa Barat pasca Perang Dunia II menjadi latar belakang dari Teori Harrod-Domar. Teori ini awalnya dikembangkan oleh Sir Roy Harrod dari Inggris dan kemudian diperbaiki oleh Evsey D. Domar dari Amerika Serikat. Teori Harrod-Domar fokus pada penggunaan bantuan luar negeri untuk mendukung pembangunan ekonomi. Dalam menerapkan strategi Harrod-Domar, tujuannya adalah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mengatasi kesenjangan antara tabungan dan investasi melalui pemanfaatan pinjaman luar negeri. Utang luar negeri dianggap memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan potensi meningkatkan tingkat tabungan masyarakat. Oleh karena

itu, Harrod-Domar berpendapat bahwa aliran utang luar negeri dapat meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik.

2) Teori *Three Gap Model*

Dari perspektif Teoritis, isu mengenai utang luar negeri dapat diterangkan melalui pendekatan pendapatan nasional, di mana utang luar negeri menjadi salah satu bentuk pembiayaan pembangunan untuk menangani tiga jenis defisit, sebagaimana dijelaskan oleh Basri (2005):

- a) Defisit investasi, terjadi ketika terdapat kesenjangan investasi yang artinya dana yang dibutuhkan untuk membiayai investasi dalam negeri melebihi jumlah tabungan nasional atau domestik.
- b) Defisit transaksi berjalan (*trade gap*), merujuk pada situasi di mana nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor, sehingga hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam transaksi perdagangan, yang dapat diatasi melalui pembiayaan eksternal seperti utang luar negeri.
- c) Defisit anggaran, terjadi ketika penerimaan anggaran pemerintah kurang dari total pengeluaran.

1.1.2.3 Jenis Utang Luar Negeri

Menurut Tribroto dalam Aditriya (2020), jenis utang luar negeri dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

- 1) Jenis utang berdasarkan bentuk pinjaman:
 - a. Bantuan proyek, yaitu bantuan luar negeri yang digunakan untuk proyek pembangunan, termasuk penyediaan barang modal, barang dan jasa.

- b. Bentuk teknik, yaitu bantuan berupa pemberian bantuan tenaga terampil atau ahli.
 - c. Bantuan program, yaitu bantuan berupa bantuan yang bersifat umum dan penerima bebas memilih penggunaannya.
- 2) Jenis utang berdasarkan dana pinjaman:
- a. Pinjaman dari lembaga internasional, yaitu pinjaman yang berasal dari lembaga internasional seperti *World Bank* dan *Asian Development Bank*, yang umumnya merupakan pinjaman berbunga.
 - b. Pinjaman dari negara-negara anggota IGGI, biasanya berupa pinjaman lunak.
- 3) Jenis utang berdasarkan jangka waktu peminjaman:
- a. Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5 tahun.
 - b. Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun.
 - c. Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun.
- 4) Jenis utang berdasarkan status penerimaan pinjaman:
- a. Pinjaman pemerintah: dilakukan oleh pemerintah termasuk utang bilateral, multilateral, komersial, *supplier* dan surat berharga nasional yang diterbitkan di luar negeri dan dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk.
 - b. Utang luar negeri bank sentral: utang yang dimiliki oleh Bank Indonesia untuk mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa.
 - c. Pinjaman swasta: utang luar negeri penduduk kepada bukan penduduk dalam valuta asing atau rupiah, termasuk kas, simpanan dan kewajiban lainnya.

- 5) Jenis utang berdasarkan persyaratan pinjaman:
- a. Pinjaman lunak: pinjaman dari lembaga multilateral atau bilateral dengan sumber dana dari iuran anggota atau anggaran negara untuk meningkatkan pembangunan.
 - b. Pinjaman setengah lunak: pinjaman dengan persyaratan sebagian lunak dan sebagian lagi komersial.
 - c. Pinjaman komersial: pinjaman dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional.

1.1.2.4 Dampak Utang Luar Negeri

Biaya terbesar yang timbul dari peningkatan akumulasi utang luar negeri adalah meningkatnya beban pembayaran angsuran utang. Angsuran tersebut terdiri dari pembayaran pokok utang dan pembayaran bunga, yang apabila jika tidak dilunasi segera, akan bertambah berdasarkan perjanjian dan akan diambil dari pendapatan serta tabungan riil dalam negeri. Apabila utang terus berkembang atau suku bunga meningkat, secara otomatis pembayaran angsuran utang juga akan meningkat. Kewajiban untuk membayar angsuran utang hanya dapat dipenuhi melalui pendapatan ekspor, pengurangan impor, atau dengan mengambil pinjaman baru dari luar negeri. Jika uang luar negeri tidak dikelola dengan bijaksana dan tanpa prinsip kehati-hatian, dalam jangka panjang dapat menyebabkan negara peminjam terperosok ke dalam krisis utang luar negeri yang berkelanjutan dan memberikan beban yang berat bagi masyarakat karena akumulasi utang yang sangat besar (Todaro & Smith, 2006).

1.1.3 Nilai Tukar

1.1.3.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing dapat diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006). Menurut Anindhita dan Reed (2008), nilai tukar merupakan suatu harga relatif yang menunjukkan nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya dan dapat mempengaruhi daya beli untuk barang-barang yang diperdagangkan antar mata uang. Perubahan dalam nilai tukar memiliki dampak yang signifikan pada harga barang yang diperdagangkan. Ketika nilai tukar suatu negara mengalami apresiasi, hal tersebut akan menurunkan harga barang eksportnya dan meningkatkan harga barang impor bagi mitra dagangnya.

1.1.3.2 Teori Nilai Tukar

1. Teori Paritas Daya Beli

Teori paritas daya beli dikemukakan oleh ahli ekonomi dari Swedia, yang bernama Gustav Cassel pada tahun 1918. Teori ini menitikberatkan pada keterkaitan antara inflasi dan nilai tukar. Menurut teori ini, nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan perbedaan tingkat inflasi antara dua negara. Oleh karena itu, daya beli konsumen untuk membeli barang dan jasa domestik akan setara dengan daya beli mereka untuk membeli barang dan jasa dari luar negeri. Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai respons terhadap perbedaan tingkat inflasi antara dua negara, sehingga daya beli konsumen saat membeli produk domestik akan sebanding dengan daya beli mereka saat melakukan impor dari negara lain (Madura, 2000).

2. Teori Efek Fisher Internasional

Teori Efek Fisher internasional menggunakan suku bunga, bukan selisih laju inflasi, untuk menjelaskan perubahan nilai tukar sepanjang waktu. Meskipun demikian, teori ini erat kaitannya dengan teori paritas daya beli, karena suku bunga seringkali berkorelasi erat dengan tingkat inflasi. Teori Efek Fisher internasional menyatakan bahwa mata uang asing yang menawarkan suku bunga yang relatif tinggi akan mengalami depresiasi karena tingginya suku bunga nominal mencerminkan ekspektasi inflasi yang tinggi pula.

1.1.3.3 Jenis-jenis Nilai Tukar

Dalam konteks ekonomi, terdapat dua jenis nilai tukar mata uang yang dapat dibedakan, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Mankiw dalam Lestari, 2018: 9.10). berikut adalah penjelasan mengenai keduanya:

1. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal mencerminkan perbandingan harga relatif antara dua mata uang dari dua negara berbeda.

2. Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil merupakan perbandingan harga relatif dari barang-barang yang ada di dua negara. Artinya, nilai tukar mata uang riil mengindikasikan tingkat harga yang digunakan untuk melakukan perdagangan barang dari satu negara ke negara lain.

1.1.3.4 Sistem Nilai Tukar

Berdasarkan kebijakan pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan oleh suatu negara, terdapat empat kategori sistem nilai tukar yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut (Madura dalam Lestari, 2018: 9.11):

1. Sistem nilai tukar mata uang tetap

Dalam sistem nilai tukar mata uang tetap ini, nilai tukar mata uang diatur oleh otoritas moneter agar tetap konstan atau dapat berfluktuasi dalam batasan kecil. Otoritas moneter menjaga nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing pada tingkat tertentu dengan memberi atau menjual mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap.

2. Nilai tukar mata uang mengambang bebas

Dalam sistem nilai tukar mata uang bebas ini, nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan nilai tukar mata uang tetap, fluktuasi nilai tukar dalam sistem ini dibiarkan bebas sehingga nilai tukar mata uang sangat fleksibel. Otoritas moneter memiliki kebebasan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa harus mempertahankan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara asing.

3. System nilai tukar mata uang mengambang terkendali

Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali merupakan gabungan antara nilai tukar mata uang tetap dan nilai tukar mata uang mengambang bebas. Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dapat berfluktuasi tanpa Batasan, namun pemerintah dapat melakukan intervensi untuk mencegah perubahan nilai tukar yang signifikan.

4. System nilai tukar mata uang terikat

Dalam sistem nilai tukar mata uang ini, nilai tukar mata uang diikat pada satu atau beberapa mata uang asing, biasanya mata uang yang memiliki nilai yang relatif stabil seperti dolar Amerika. Sebagai hasilnya, nilai tukar mata uang domestik berfluktuasi sesuai dengan mata uang yang diikat. Akan tetapi karena mata uang yang diikat ini cenderung stabil sehingga nilai tukar mata uang domestik juga cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya.

1.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang selalu berfluktuasi seiring dengan perubahan dalam permintaan dan penawaran mata uang di pasar valuta asing. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran uang juga turut memengaruhi perubahan nilai tukar mata uang tersebut.

Madura (dalam Lestari, 2018: 9.14) menguraikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi nilai tukar mata uang antar negara, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan tingkat inflasi relatif

Peningkatan inflasi relatif antar negara dapat berdampak pada perdagangan internasional. Perubahan ini akan memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal tersebut yang kemudian dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang dari suatu negara.

2. Perubahan tingkat suku bunga relatif

Fluktuasi tingkat suku bunga relatif antar neger juga memengaruhi investasi asing. Perubahan ini akan memengaruhi permintaan dan penawaran uang negara

tersebut, serta berdampak secara tidak langsung pada nilai tukar mata uang dari negara tersebut.

3. Perubahan tingkat pendapatan relatif

Pergeseran tingkat pendapatan relatif antar negara memengaruhi permintaan untuk ekspor dan impor. Perubahan dalam penawaran dan permintaan ekspor ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang negara tersebut hingga akhirnya dapat memengaruhi nilai tukar mata uang dari negara tersebut.

4. Pengendalian pemerintah

Pemerintah dapat memengaruhi nilai tukar mata uang melalui berbagai kebijakan, seperti menetapkan pembatasan nilai tukar, pembatasan perdagangan internasional, intervensi langsung di pasar valuta asing melalui pembelian dan penjualan mata uang, serta memengaruhi variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.

5. Ekspektasi masa depan

Sama seperti pasar keuangan lainnya, ekspektasi masa depan dapat memengaruhi nilai tukar mata uang di pasar valuta asing. Ekspektasi ini didasarkan pada potensi perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi masa depan suatu negara. Spekulasi dapat memanfaatkan informasi ini untuk mengambil posisi dan mengaktifkan perubahan langsung pada nilai tukar mata uang.

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi dapat dijelaskan sebagai kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam periode waktu tertentu. Dalam hal ini, peningkatan

harga pada satu atau dua barang saja tidak dapat dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut menyebar atau berdampak pada barang lainnya. Tingkat inflasi pada umumnya digunakan sebagai alat ukur untuk menggambarkan sejauh mana masalah ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara. Pada ekonomi yang sedang berkembang dengan cepat, biasanya tingkat inflasi mencapai level rendah berkisar antara 2 hingga 4 persen. Sebaliknya, jika terjadi ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai puncak tertinggi atau yang lebih dikenal sebagai hiperinflasi (Lestari, 2018: 5.3).

Berdasarkan hasil pengukuran indeks harga, inflasi dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu (Oktaviani dan Novianti, 2020: 5.5):

- 1) Inflasi ringan adalah inflasi di bawah 10 persen setahun;
- 2) Inflasi sedang adalah inflasi antara 10-30 persen setahun;
- 3) Inflasi berat adalah inflasi antara 30-100 persen setahun;
- 4) *Hyper inflation* adalah inflasi di atas 100 persen setahun.

2.1.4.2 Teori Inflasi

Secara umum, terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi yang membahas berbagai aspek-aspek dalam inflasi (Oktaviani dan Novianti 2020):

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas berasal dari pandangan ahli ekonomi klasik dan menyatakan bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga sebanding dengan peningkatan tingkat penawaran uang.

Inti dari teori ini yaitu inflasi hanya dapat terjadi jika terdapat penambahan volume uang beredar, baik itu uang kartal maupun uang giral. Kemudian tingkat

inflasi juga ditentukan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat terkait kenaikan harga di masa mendatang.

2. Teori Keynes

Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat berusaha hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Permintaan terhadap barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia, menyebabkan terjadinya kesenjangan inflasi. Teori ini menyoroti peran distribusi pendapatan dalam proses inflasi dan mengaitkannya dengan faktor-faktor non-ekonomis. Model inflasi Keynesian didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat ingin hidup lebih kemampuan ekonominya, sehingga permintaan efektif terhadap barang melebihi penawaran barang. Dalam jangka pendek, kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengejar peningkatan permintaan agregat, sehingga terjadi kesenjangan inflasi. Model ini lebih sering digunakan untuk menjelaskan inflasi dalam jangka pendek.

3. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis menekankan pada ketidakelastisan struktural dalam perekonomian negara berkembang. Inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural, seperti ketidakelastisan penerimaan ekspor dan produksi bahan makanan dalam negeri. Teori ini mengidentifikasi penyebab inflasi dalam jangka panjang, menyoroti kekakuan struktur ekonomi, terutama ketidakelastisan suplai bahan makanan dan barang ekspor. Inflasi jangka panjang disebabkan oleh ketidakmampuan pertumbuhan produksi barang-barang untuk mengimbangi pertumbuhan kebutuhan, menyebabkan kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan yang memicu kenaikan harga lainnya.

2.1.4.3 Jenis-jenis Inflasi

Adapun jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat laju inflasi dan berdasarkan pada sumber atau penyebab inflasi. Jenis inflasi berdasarkan tingkat atau laju inflasinya yaitu (Murni, 2016):

1. *Moderat inflation* (laju inflasinya antara 7-10%) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.
2. *Galloping inflation* adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. Hal ini ditandai dengan uang kehilangan nilainya dengan cepat, sehingga orang tidak suka memegang uang atau lebih suka memegang barang. Kredit jangka panjang didasarkan pada indeks harga atau menggunakan mata uang asing seperti dolar. Kegiatan investasi masyarakat lebih banyak di luar negeri.
3. *Hyper inflation* adalah inflasi yang tingkat laju inflasinya sangat tinggi (di atas 100%). Inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat. kondisi *hyper inflation* dapat dinyatakan; sebelum inflasi bila ke pasar bawa uang di saku dapat digunakan untuk membeli barang sekeranjang, disaat *hyper inflation* untuk membeli barang sesaku memerlukan uang sekeranjang (Samuelson, 2001).

Sedangkan jenis inflasi berdasarkan sumber atau penyebabnya yaitu (Murni, 2016):

- 1) *Demand full inflation*, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat

pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan *aggregate* meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi.

- 2) *Cost-push inflation*, inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga *input* seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM dan kenaikan-kenaikan *input* lainnya yang mungkin semakin langka, dan harus diimpor dari luar negeri.
- 3) *Imported inflation*, inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

2.1.4.4 Dampak Inflasi

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi suatu negara. Hal-hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut (Murni, 2016):

- 1) Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang untuk mendorong produk nasional. Seperti Tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat.
- 2) Pada saat keadaan harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan

bangunan. Pengalihan investasi ini menyebabkan kegiatan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.

- 3) Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk negara lain sehingga kegiatan ekspor turun dan impor meningkat.
- 4) Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran, karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran masuk dana ke luar negeri.

Dampak buruk dari inflasi dapat pula ditinjau dari tingkat kesejahteraan masyarakat yakni sebagai berikut (Murni, 2016):

- 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Pada saat inflasi kenaikan tingkat upah tidak secepat kenaikan harga barang yang diperlukan dan dijual di pasar.
- 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun.
- 3) Inflasi akan memperburuk pembagian kekayaan, karena bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan mempunyai kekayaan dalam bentuk uang bisa-bisa jatuh miskin. Tetapi bagi masyarakat yang menyimpan kekayaan dalam bentuk tanah dan rumah akan terjadi peningkatan kekayaan, baik secara riil maupun nominal. Demikian pula bagi pedagang, pendapatan riil mereka akan dapat bertahan dan mungkin meningkat pada saat terjadi inflasi.

2.1.5 Penanaman Modal Asing (PMA)

2.1.5.1 Pengertian PMA

Definisi Penanaman Modal Asing (PMA) dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa PMA adalah kegiatan menanam modal asing, baik secara penuh atau dalam bentuk kemitraan dengan penanaman modal dalam negeri. PMA melibatkan perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang menanamkan modal di wilayah Indonesia. Modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum, atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sebagian atau seluruhnya oleh pihak asing.

Proses penanaman modal asing dimulai ketika modal dari perusahaan asing ditanamkan di perusahaan dalam negeri. Oleh karena itu, perusahaan di negara tujuan dapat dipengaruhi baik sebagian maupun secara keseluruhan oleh perusahaan asal investasi. Keuntungan bagi negara penerima investasi antara lain mencakup transfer teknologi dari modal barang yang tidak dapat dicapai melalui investasi keuangan atau perdagangan barang dan jasa. PMA juga dapat menjadi sarana promosi untuk pasar domestik dan memberikan pelatihan kepada karyawan, berkontribusi pada Pembangunan sumber daya manusia di negara tujuan. Keuntungan ekonomi yang dihasilkan oleh PMA juga memberikan kontribusi pada pendapatan pajak (Razin dan Sakda, 2022).

2.1.5.2 Teori Penanaman Modal Asing

Teori-teori yang erat kaitannya dengan Penanaman Modal Asing (PMA) dilihat dari sisi ahlinya yaitu sebagai berikut:

1. Teori Alan M. Rugman

Penanaman modal asing atau *Foreign Direct Investmen* (FDI) dipengaruhi oleh variabel lingkungan dan variabel internalisasi. Tiga jenis variabel lingkungan yang menjadi perhatian yaitu:

- a. Variabel ekonomi, meliputi beberapa tenaga kerja dan modal, teknologi dan tersedianya sumber daya alam serta keterampilan manajemen.
- b. Variabel non ekonomi, meliputi politik, sosial dan budaya masyarakat setiap negara yang memiliki ciri khasnya masing-masing.
- c. Variabel pemerintah, yang harus diperhatikan oleh perusahaan penanaman modal asing yang akan masuk.

Setiap negara memiliki ciri khas merek politiknya sendiri. Selalu terdapat keragaman dalam campur tangan pemerintah dalam bisnis internasional (investasi).

2. Teori David K. Eitemen

Mengemukakan tiga motif yang mempengaruhi arus penanaman modal asing ke negara penerima modal, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Motif strategis, dibedakan dalam bentuk mencari pasar, bahan baku, efisiensi produksi, pengetahuan serta keamanan politik.
- b. Motif pelaku, rangsangan lingkungan eksternal dan yang lain serta organisasi yang didasarkan pada kebutuhan dan komitmen individu dan kelompok.
- c. Motif ekonomi, mencari keuntungan dengan memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan harga pasar saham perusahaan.

2.1.5.3 Tujuan Penanaman Modal Asing

Penyusunan regulasi untuk Penanaman Modal Asing (PMA) perlu dilakukan dengan berbagai maksud atau jenis investasi asing yang perlu diperhatikan untuk memperkuat aliran investasi. Selain itu, PMA juga bertujuan untuk menjaga kepentingan nasional. Ada beberapa tujuan strategis dari investor asing dalam melakukan penanaman modal:

1. *Resources Seeking FDI*

Investasi asing dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sumber daya atau bahan baku dengan harga yang lebih ekonomis di negara yang menerima investasi. Sumber daya yang dicari meliputi sumber daya fisik, tenaga kerja yang murah dan terampil, serta teknologi, organisasi, dan keterampilan manajerial.

2. *Market Seeking FDI*

Investasi asing ini dilakukan untuk melindungi pangsa pasar dan penjualan di negara asing yang menjadi target. Dalam *Marketing Seeking FDI*, investor akan berupaya untuk:

- a) Mendekati konsumen atau pemasok utama di negara target.
- b) Memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen dengan mengikuti selera atau kebutuhan lokal serta menggunakan sumber daya lokal.
- c) Menjadi bagian dari rantai produksi global untuk memelihara secara fisik keberadaan perusahaan dalam pasar yang dituju.

3. *Efficiency Seeking FDI*

Investasi ini dilakukan untuk merampingkan struktur investasi berdasarkan sumber daya atau orientasi pasar. Dalam hal ini, investor menerapkan praktek

tata kelola yang umum dengan memanfaatkan dukungan, budaya, sistem ekonomi, kebijakan lokal, dan struktur pasar yang ada.

4. *Strategic Asset-Seeking FDI*

Investasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh aset di negara lain yang mendukung strategi tujuan jangka panjang, terutama untuk meningkatkan daya saing internasional. Investor sering kali melakukan kemitraan strategis global atau mengakuisisi perusahaan lokal.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk memperkuat dan membandingkan hasil analisis yang dilakukan. Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang akan dilakukan oleh penulis mengenai Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2005-2022.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 2006-2021	Cadangan devisa Inflasi Nilai tukar Rupiah	Ekspor Impor	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia selama periode 2006-2021 yaitu inflasi dan nilai tukar. Sedangkan	PRIMANO MICS: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 21, No. 1, 2023

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Kamila Syahmiyanti, Daryono Soebagyo, 2023)			variabel ekspor dan impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia selama periode 2006-2021.	
2	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Periode 2000-2019 (Septian Angga Pratama, Yuni Prihadi Utomo, 2023)	Cadangan devisa Nilai tukar PMA ULN	Ekspor Impor	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor, PMA dan ULN berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia selama periode 200-2019.	<i>Journal of Economics and Business</i> , Universitas Batanghari Jambi, Vol. 6, No. 2, 2022
3	Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1999-2018	Cadangan devisa Inflasi Kurs rupiah ULN	Ekspor Impor	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia Tahun 1999-2018 yaitu variabel ekspor dan kurs rupiah. Sedangkan untuk variabel yang berpengaruh negatif dan	<i>Directory Journal of Economic</i> , Universitas Tidar, Vol. 2, No. 3, 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Paul Angga Pamungkas, Lucia Rita Indrawati, Gentur Jalanggono, 2019)			signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1999-2018 yaitu variabel inflasi dan utang luar negeri.	
4	Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018 (I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa, A.A. Sri Purnami, 2019)	Cadangan devisa Nilai tukar Inflasi	Ekspo Impor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ekspor, nilai tukar dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Secara parsial variabel ekspor dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa. Variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia selama periode 1999-2010.	Warmadewa Economic Development Journal, Universitas Warmadewa, Vol. 2, No. 2, 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia (M Kuswantoro, 2017)	Cadangan devisa Inflasi Kurs ULN	Ekspor	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, dan variabel ULN dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.	Tirtayasa Ekonomika, Universitas Sultan Ageng tirtayasa, Vol. 12, No. 1, 2017
6	Analisis Cadangan Devisa Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Pundy Sayoga, Syamsurijal Tan, 2017)	Cadangan devisa ULN Nilai tukar	Ekspor	Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa ULN dan ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.	Jurnal Paradigma Ekonomika, Universitas Jambi, Vol. 12, No. 1, 2017

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia (Nurul Hidayah, 2022)	Cadangan devisa ULN Kurs Inflasi	-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ULN berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, kurs memiliki pengaruh yang negatif signifikan, dan untuk variabel inflasi tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Riau, Vol. 4, No. 4, 2022
8	Analisis Determinan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1991-2020 (Wahyu Dian Santika, Ridho Dwiantmoko, 2022)	Cadangan devisa Nilai tukar ULN	IHSG Harga minyak dunia Ekspor neto	Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa harga minyak dunia, ekspor neto dan ULN berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan untuk nilai tukar berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia. Sementara pada variabel indeks harga saham gabungan tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 22, No. 1, 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Analisis Determinasi Cadangan Devisa Di Indonesia (Vanesza Natasha, Renea Shinta Aminda, 2021)	Cadangan devisa ULN Nilai tukar	Ekspor Impor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ULN dan ekspor memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan untuk variabel impor dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.	<i>Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers</i> , Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2021
10	Pengaruh Produksi Karet, Kurs Dolar Amerika Serikat Dan Ekspor Karet Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1995-2012 (Ketut Edo Kurniawan, I Komang Gede Bendesa, 2014)	Cadangan devisa Kurs Dolar AS	Produksi karet Ekspor karet	Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa variabel ekspor karet berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan untuk variabel produksi karet dan kurs dolar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2012.	E-Jurnal EP, Universitas Udayana, Vol. 3, No. 7, 2014

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia (Damara Marliandra Bolung, Syafri, Nirdukita Ratnawati, 2023)	Cadangan devisa Inflasi Kurs	Ekspor Impor JUB	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan JUB tidak berdampak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Sementara untuk variabel nilai tukar dan impor memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap cadangan devisa, dan variabel ekspor memiliki dampak positif yang cukup besar.	Jurnal Ekonomi Trisakti, Universitas Trisakti, Vol. 3, No. 1, 2023
12	Pengaruh Ekspor Neto, Kurs, PDB Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia 1997-2016 (Dewa Ayu Made, Wayan Yogi Swara, 2018)	Cadangan devisa Kurs ULN	Ekspor neto PDB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ULN berpengaruh positif signifikan, sedangkan ekspor neto, kurs dolar AS dan PDB tidak memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1997-2016.	E-Jurnal EP, Universitas Udayana, Vol. 7, No. 6, 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Studi Sebelum Dan Sesudah Krisis Global	Cadangan devisa Nilai tukar PMA	Ekspor Neto	Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor, kurs dan PMA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.	E-Jurnal EP, Universitas Udayana, Vol. 5, No. 5, 2016
	(Luh Made Trisna, I Wayan Yogi Swara, 2016)				
14	Pengaruh Ekspor, Kurs, Dan <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 1980-2017	Cadangan devisa Nilai tukar	Ekspor FDI	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ekspor dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia selama periode 1980-2017. FDI secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1980-2017.	E-Jurnal EP, Universitas Udayana, Vol. 10, No. 4, 2018
	(Sabili Mudataqin, A.A. Bagus Putu Widanta, 2018)				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia</p> <p>(Norita Fitria, Aris Soellisty, Dwi Susilowati, 2021)</p>	<p>Cadangan devisa Nilai tukar ULN Inflasi</p>	<p>Ekspor non migas</p>	<p>Perolehan dari penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel ekspor non migas, nilai tukar rupiah, utang luar negeri dan inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Sedangkan secara parsial ekspor non migas dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Untuk variabel utang luar negeri dan inflasi memiliki hubungan yang negatif serta tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia.</p>	<p>Jurnal Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 5, No. 3, 2021</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16	Determinan Cadangan Devisa Di Indonesia (Bagus Adhitya Analisis, 2021)	Cadangan devisa Inflasi	Ekspor Impor	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa. Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. sedangkan untuk tingkat inflasi tidak berpengaruh positif terhadap cadangan devisa.	Jurnal Ilmiah, Uniersitas Batanghari Jambi, Vol. 21, No. 1, 2021
17	Pengaruh Net Ekspor Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa Indonesia (Erli Diah Ayu Ratnasari, Tony Seno Aji, 2022)	Cadangan devisa PMA	Net Ekspor	Secara simultan: Variabel net ekspor dan PMA berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Secara parsial: Variabel net ekspor dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.	INDEPENDENT: <i>Jurnal Of Economics</i> , Universitas Negeri Surabaya, Vol. 2, No. 2, 2022

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Utang Luar Negeri dengan Cadangan Devisa Indonesia

Peningkatan akumulasi cadangan devisa juga dapat dilakukan dengan mengambil dari pinjaman luar negeri pemerintah. Sebagian besar pinjaman luar negeri digunakan untuk menutupi defisit transaksi berjalan dan membayar angsuran pokoknya, jadi secara tidak langsung utang luar negeri digunakan untuk memupuk cadangan devisa. Pembayaran cicilan dan bunga pinjaman luar negeri adalah sumbernya dari cadangan devisa (Tambunan, 2001).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara utang luar negeri dan cadangan devisa Indonesia bersifat positif. Hal tersebut sejalan dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh Santika dan Dwiatmoko (2022), Natasha dan Aminda (2021), Pratama dan Utomo (2022) yang menunjukkan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia. Pertumbuhan utang luar negeri akan berkontribusi pada peningkatan cadangan devisa. Utang luar negeri dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan proyek-proyek pembangunan nasional, yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2.2 Hubungan Nilai Tukar Rupiah dengan Cadangan Devisa Indonesia

Nilai tukar mata uang sangat penting bagi semua negara karena nilai tukar mata uang bermanfaat pada saat melakukan transaksi nasional. Semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Di samping itu,

dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa (Mishkin, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar nilai tukar dengan cadangan devisa adalah negatif. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Sayoga dan Tan (2017), Santika dan Dwiatmoko (2022), Pratama dan Utomo (2022), yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, cadangan devisa akan cenderung menurun. Sebaliknya, jika nilai tukar mengalami apresiasi, sehingga perekonomian negara akan kuat, maka cadangan devisa yang diperoleh juga akan menjadi lebih besar.

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Cadangan Devisa Indonesia

Menurut Agustina dan Reny (2014), penguatan nilai tukar memiliki potensi untuk menekan tingkat inflasi. Ketika harga barang dan jasa mengalami kenaikan, hal ini dapat menghambat aktivitas ekonomi dalam suatu negara. Dampaknya adalah negara tersebut memerlukan lebih banyak devisa untuk melakukan transaksi internasional, sehingga akan mengakibatkan cadangan devisa menipis.

Cadangan devisa dengan inflasi memiliki hubungan yang negatif. Saat terjadi kenaikan harga barang dan jasa (inflasi), aktivitas ekonomi di negara yang bersangkutan akan terhambat. Oleh karena itu, negara perlu devisa yang lebih banyak untuk melakukan transaksi internasional. Untuk mencegah meningkatnya inflasi, jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga stabilitas nilai tukar dapat dipertahankan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara inflasi dengan cadangan devisa adalah negatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Agustina dan Reny (2014), Pamungkas dkk (2020), Dananjaya dkk (2019), yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Peningkatan nilai inflasi dikaitkan dengan penurunan cadangan devisa. Koefisien inflasi yang negatif menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai mata uang akan mengalami penurunan, sehingga akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut semakin melemah.

Penurunan daya beli tersebut kemudian akan berdampak negatif pada masyarakat, dunia usaha, dan anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dalam kata lain, tingginya laju inflasi dapat memberikan dampak negatif secara keseluruhan pada perekonomian negara. Terjadinya inflasi dapat berdampak pada kenaikan harga pangan dan minyak, yang akan menyebabkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Hal tersebut dapat meningkatkan impor dan menghambat ekspor, karena barang hasil produksi dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan dengan produksi sejenis yang diimpor. Akibatnya, neraca perdagangan Indonesia akan mengalami defisit, dan pada akhirnya akan berdampak pada penurunan cadangan devisa Indonesia (Agustina & Reny, 2014).

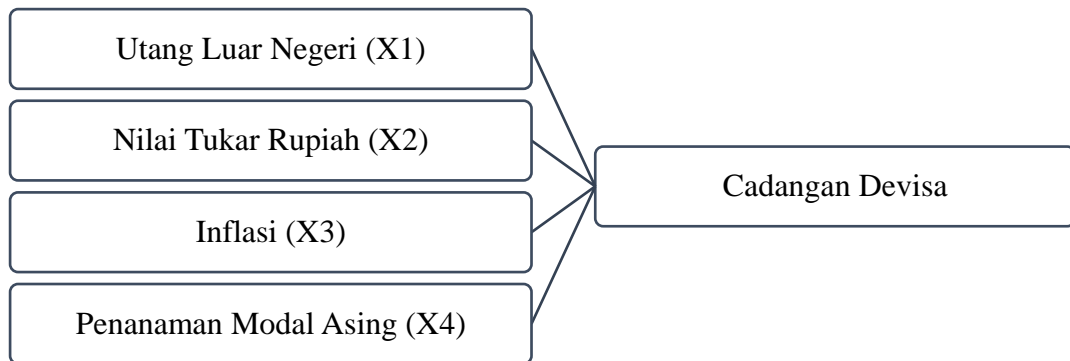
2.2.4 Hubungan Penanaman Modal Asing dengan Cadangan Devisa Indonesia

Peranan penanaman modal asing dalam perekonomian suatu negara sangat signifikan. Karena selain berfungsi sebagai modal pembangunan, investasi asing juga berdampak positif terhadap sektor moneter. Peningkatan investasi asing

diharapkan dapat mendorong peningkatan cadangan devisa suatu negara (Tambunan, 2007). Adanya cadangan devisa yang cukup diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investor untuk menanamkan modalnya di dalam negeri. Hal tersebut sejalan dengan tujuan untuk mendukung sistem devisa bebas, yang akan mempermudah bagi investor untuk melakukan penanaman modal di dalam negeri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penanaman modal asing dengan cadangan devisa adalah positif. Meningkatnya arus modal atau investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Oleh karena itu, negara akan memperoleh lebih banyak devisa dan memperkuat posisi cadangan devisa nasional. Semakin besar jumlah modal asing yang diinvestasikan di suatu negara, maka cadangan devisa yang diperoleh akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika investasi modal asing menurun, akan berdampak pada penurunan cadangan devisa negara. Peningkatan dalam penanaman modal asing akan meningkatkan pendapatan negara, yang dapat dilihat dari aliran dana masuk yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Aji (2022), Pratama dan Utomo (2022), yang menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Untuk memperjelas arah pemikiran penulis dalam menganalisis data berikut kerangka pemikiran penulis:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Kuncoro (2013) hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Dalam penelitian ini, seorang peneliti bukan hanya bertujuan untuk bertahan kepada hipotesis yang disusun, melainkan peneliti mengumpulkan data yang selanjutnya dilihat apakah hasil dari data tersebut mendukung atau justru menolak hipotesis.

Dari uraian permasalahan yang telah disebutkan, maka dapat dikemukakan suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga secara parsial utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia sedangkan nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia;
2. Diduga secara bersama-sama utang luar negeri, nilai tukar, inflasi dan penanaman modal asing berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia.